PENGGUNAAN TEKNIK MENDONGENG DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS 1 DI SDN 188 PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh

NUR HUSNA

NIM. 1238.22.1442

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Nur Husna
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1442
Tempat/Tanggal Lahir	:
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul : **Penggunaan Teknik Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 Di SD Negeri 188 Pekanbaru**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian – bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan,



NUR HUSNA
Nim: 1238.22.1442

Dr. PARLINDUNGAN SIMBOLON, M.Us

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Nur Husna*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi.

Nama	: **NUR HUSNA**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1442
Tempat/Tanggal Lahir	: Gunung Sahilan, 12 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: ***Penggunaan Teknik Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 Di SD Negeri 188 Pekanbaru***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada Seminar Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pekanbaru, 27 Juni 2026

Pembimbing I

Dr.Parlindungan Simbolon,M.Us

NIDN. 2125058608

Maspuri, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Nur Husna*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi.

Nama	: **NUR HUSNA**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1442
Tempat/Tanggal Lahir	: Gunung Sahilan, 12 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: ***Penggunaan Teknik Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 Di SD Negeri 188 Pekanbaru***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada Seminar Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pekanbaru, 27 Juni 2026

Pembimbing I

Maspuri, M.Pd

NIDN. 2102128704

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skirpsi yang berjudul: ***Penggunaan Teknik Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 Di SD Negeri 188 Pekanbaru.***

yang ditulis oleh :

Nama	: **NUR HUSNA**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1442
Tempat/Tanggal Lahir	: Gunung Sahilan, 12 Oktober 2002
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: PGMI

Untuk diajukan dalam Seminar Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 27 Juni 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.Parlindungan Simbolon, M.Us	**Maspuri, M.Pd**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2102128704**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd
NIDN. 2103068805

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP. 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0230/SP/A/FTK-PGMI/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penggunaan Teknik Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 Di SDN 188 Pekanbaru**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: **Nur Husna**
NIM	: 1238.22.1442
Telah dimunaqasahkan pada	: Hari Sabtu, 18 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Zalisman, M.Pd.I.)
NIDN. 2113108701

Penguji II

(H. Zaitun Abidin, M.Pd.)
NIDN. 2112056703

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI

(Violeta Ihayah Pama, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 07 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

‘‘Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya, dan aku membuat ayahku bekerja tiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya tidak sia sia."

Una

"Jika bukan karena allah dan kedua orang tua yang memampukan, aku mungkin sudah lama menyerah, dengan skripsi ini memang tidak sempurna, tapi cukup untuk membuat saya wisuda dan mendapatkan gelar S.Pd

"Orang lain tidak akan paham stranggle dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian succes stories. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan, kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan selama ini."

PERSEMBAHAN

Tidak ada lembar yang berarrti dan paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucap syukur alhamdulillah sungguh perjuangan yang cukup panjang yang telah saya lalui untuk dapat menyelesaikan skripsi ini demi mendapatkan gelar yang sudah saya impikan dari lama. Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan saya persembahkan juga kepada orang orang yang sangat berarti dalam proses perjalanan saya , karena berkat do'a dan dukungan dari mereka saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

~ Ayah ~

Ayah Basmi Yarnizon first love dan panutanku yang selalu tampak cuek namun sesungguhnya adalah orang yang paling khawatir setiap kali anak perempuan nya melangkah jauh dari rumah. Terimakasih untuk setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang di lakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing dan selalu ada ketika penulis hilang arah serta selalu mendo'akan di setiap keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah selangkah demi selangkah dalam meraih mimpi di masa depan. Serta telah mengajari dan memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai gelar sarjana. Besar harapan

penulis semoga ayah selalu sehat, panjang umur, dah bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

~ Ibu ~

Ibu tersayang Neti Harnita bidadari surgaku beliau bukan hanya seorang ibu tetapi juga sahabat,guru,dan cahaya dalam setiap langkah hidup penulis, dari tangannya yang lembut penulis belajar arti ketulusan. Dari air matanya penulis memahami makna perjuangan. Dari do'anya yang tak pernah putus penulis mengenal cinta sejati yang tak bersyarat. Kalau untuk mendeskripsikan beliau tidak akan pernah cukup dengan satu skripsi ini, bahkan seribu halaman pun tidak akan mampu menampung besarnya kasih sayang dan pengorbanan beliau. Tanpa beliau penulis bukanlah siapa siapa. Terimakasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu serta atas kesabaran dan pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan hidup penulis. Beliau memang tidak menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, namun dengan tekad yang kuat, kerja keras , dan do'a yang tak pernah berhenti, beliau mampu mengantarkan anaknya menjadi seorang sarjana. Beliau adalah guru kehidupan yang luar biasa dengan ketulusan dan keikhlasan telah mendidik penulis menjadi pribadi yang kuat,berbakti, dan penuh rasa syukur. Sangat besar harapan penulis semoga ibu sehat selalu, panjang umur dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

~ Saudara Kandung ~

Kepada Saudara kandung abang Maiter Mita Putra Terimakasih sudah menjadi abang terbaik untuk adikmu ini memberikan dukungan menyemangati penulis, memberikan kasih sayang dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan untuk saudari perempuan adik adikku tersayang Amelia Adilla dan Naura Adiva terimakasih sudah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuangan penulis. Merekalah alasan penulis terus menempuh pendidikan dengan sungguh sungguh, agar kelak mereka dapat menikmati kehidupan yang lebih layak tanpa harus bersusah payah menata hidup dan karirnya dari awal. Semoga apa yang kakak perjuangkan hari ini dapat menjadi pijakan bagi masa depan kalian berdua yang lebih baik

~ Kakek ~

Kepada kakekku tersayang Baharuddin terimakasih semua do'a dan dukungan nya dan yang selalu mengajarkan penulis untuk hidup dengan penuh kesabaran dan rasa syukur. Panjang umur sehat selalu dan hidup lah lebih lama lagi, harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis. Dan untuk almarhum kakek basrul dan kedua almarhumah nenek tercinta Bari'ah dan Yarni yang semasa hidupnya telah memberikan kasih sayang nasihat serta semangat. Cinta dan ketulusan yang tak pernah pudar dalam ingatan senantiasa manjadi bagian yang berarti dalam perjalanan hidup penulis.

~ Keluarga Besar ~

Terimakasih kepada keluarga besar yang telah menyemangati memberikan suppot serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

~ Yang Teristimewa ~

Kepada partner teman hidup saya yang terkasih yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Alip yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka sedari MABA semester satu sampai saat ini dan tak henti hentinya memberikan semangat dan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, pikiran, materi maupun moril. Terimakasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis berkonstribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Telah menjadi rumah tempat berkeluh kesah di waktu lelahmu, menjadi pendengar yang baik, menghibur, penasehat yang baik, senantiasa memberikan cinta dan semangat untuk pantang menyerah. Semoga allah mengganti berkali kali lipat dan sukses selalu kedepannya untuk kita berdua aamiin.

~ Diri Sendiri ~

Terakhir kepada wanita manis yang mempunya seribu mimpi, wanita sederhana bermimpi selangit yaitu saya sendiri Nur Husna, Terimakasih telah bertahan sejauh ini dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Apresiasi yang sebesar besarnya telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Setiap air mata, do'a, dan usaha telah menjadi saksi betapa berharganya proses ini. Dengan adanya skripsi ini telah berhasil membuktikan bahwa penulis berhasil menyandang gelar S.Pd tepat waktu dan menjadi tekad

maupun acuan untuk terus melakukan hal lebih membanggakan lainnya. Mari bekerja sama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Dan hari ini izinkan penulis berkata I'm so proud of you, Nur Husna.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, nikmat, hidayah dan petunjuknya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul "**Penggunaan Teknik Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 Di SD Negeri 188 Pekanbaru**". Sholawat beriringkan salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam menyusun proposal ini peneliti banyak mendapatkan arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankan peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar Riau yang telah memberikan dukungan serta kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lingkungan Yayasan Kifayatul Akhyar Riau.
2. Bapak Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan, kebijakan dan fasilitas selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.

4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., S.Th.I., M.Us selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Maspuri, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
9. Orang tua yang telah meberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar.
10. Putri dan T. Azizah Apriliani yang bukan sekedar sahabat atau teman seperjuangan di kampus tetapi keluarga kedua penulis. Terimakasih banyak sudah menjadi teman penulis , tawa dan dukungan kalian yang membuat hari hari berat terasa lebih ringan selama masa perkuliahan. Terimakasih juga atas ketulusan selalu meluangkan waktu tenaga untuk penulis, setiap usaha dan perhatian kalian menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti dalam

perjalanan ini. Meskipun setelah ini akan menjalani kehidupan masing masing, kesibukan yang berbeda dan mungkin berada di kota yang berbeda semoga pertemanan ini terjaga selamanya.

11. Teruntuk Asnatul fauziah dan Ika Rahayu teman dekat dari semester 1 sampai saat ini terimakasih sudah menjadi teman baik penulis semasa perkuliahan. Segala canda,tawa, suka, sedih menjadi bagian dari perjuangan yang tidak terasa sendiri. Penulis sangat bersyukur di pertemukan oleh teman yang tulus, setia, dan ceria seperti kalian. Kalian bukan sekedar teman tapi bagian perjalanan yang akan selalu hidup dalam ingatan penulis.
12. Kepada Teman- teman mahasiswa/i angkatan 2022 yang terutama d program studi PGMI Universitas Al-Kifayah Riau yang tidak bisa di seb namanya satu persatu terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya selai menempuh pendidikan serta penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif karena skripsi ini belum lengkap. Semoga mereka yang menulis dan membaca mendapatkan manfaat dari skripsi ini. Akhir kata penulis mohon maaf atas semua kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penyusunan proposal ini.

Pekanbaru, Juli 2026
Penulis,

Nur Husna

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS I ..... **ii**
NOTA DINAS II ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
PEDOMAN LITERASI ..... **xx**
ABSTRAK ..... **xxvi**
ABSTRACT ..... **xxvii**
ABSTRAK ARAB ..... **xxviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 4
C. Pemasalahan 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Landasan Teori 12
B. Penelitian Relevan 39
C. Kerangka Berpikir 43
D. Hipotesis Tindakan 44
E. Indikator Keberhasilan 44
BAB III METODE PENELITIAN **47**
A. Jenis Penelitian 47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 48
C. Subjek dan Objek Penelitian 49
D. Prosedur Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data 52
F. Teknik Analisis Data 54
BAB IV HASIL PENELITIAN **51**
A. Deskripsi Data Awal 51
1. Riwayat Sekolah 51
2. Visi dan Misi 52

3. Setting Ruang Kelas 54
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 56
5. Profil Awal Pembelajaran 58
B. Deskripsi Persiklus 61
1. Siklus I 61
2. Siklus II 106
3. Refleksi Antar Siklus 153
C. Pembahasan Persiklus 156
1. Siklus I 156
2. Siklus II 161
BAB V PENUTUP 168
A. Simpulan 168
B. Saran 170
DAFTAR PUSTAKA 172
LAMPIRAN 175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir 43

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hasil Pretest Peserta Didik..... 59
Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1 73
Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 2 94
Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 1..... 120
Tabel 4.5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 2..... 144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul Ajar 176
Lampiran 2 Hasil LKPD 121
Lampiran 3. Lembar Observasi Aktivitas Guru..... 218
Lampiran 4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa..... 223
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian..... 227

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta’ marbutah mati

   Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Nur Husna, (2026) : Penggunaan Teknik Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 Di SD Negeri 188 Pekanbaru

Rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas I SD Negeri 188 Pekanbaru, yang ditunjukkan oleh kurangnya keberanian berbicara, rendahnya kelancaran, kurang jelasnya pengucapan, dan kesulitan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan teknik mendongeng dengan media boneka tangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas I SD Negeri 188 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes unjuk kerja keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus. Pada pra-penelitian diperoleh nilai rata-rata sebesar 45,76 dengan ketuntasan belajar 0%. Pada Siklus I Pertemuan 1 nilai rata-rata meningkat menjadi 62,05 dengan ketuntasan 42,86%, kemudian pada Siklus I Pertemuan 2 meningkat menjadi 72,54 dengan ketuntasan 46,43%. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II Pertemuan 1 dengan nilai rata-rata 87,28 dan ketuntasan 100%, serta pada Siklus II Pertemuan 2 nilai rata-rata mencapai 93,53 dengan ketuntasan tetap 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik mendongeng dengan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I SDN 188 Pekanbaru, yang ditandai dengan meningkatnya kelancaran berbicara, keberanian, kejelasan pengucapan, dan kemampuan menyampaikan isi cerita.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Teknik Mendongeng, Media Boneka Tangan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Nur Husna, (2026): The Use of Storytelling Techniques with Hand Puppets to Improve the Speaking Skills of Grade 1 Students at SD Negeri 188 Pekanbaru.

Students in grade 1 at SD Negeri 188 Pekanbaru showed poor speaking abilities, which were typified by a lack of self-assurance when speaking, poor fluency, imprecise pronunciation, and trouble retelling story content. The purpose of this study was to enhance students' speaking abilities by using hand puppet storytelling techniques in Indonesian language classes. Two cycles of Classroom Action Research (CAR) were used in the study; each cycle included the phases of planning, execution, observation, and reflection. Twenty-eight first-graders from SD Negeri 188 Pekanbaru served as the research subjects. Speaking performance tests and teacher and student activity observations were two methods used to gather data. The findings showed that students' speaking abilities improved with each cycle. The average score during the pre-research stage was 45.76, and the learning mastery rate was 0%. The average score increased to 62.05 with 42.86% mastery in Cycle I, Meeting 1, and to 72.54 with 46.43% mastery in Cycle I, Meeting 2. With an average score of 87.28 and 100% mastery in Cycle II, Meeting 1, there was a greater improvement than in Cycle II, Meeting 2, where the average score was 93.53 with 100% mastery. These findings show that Grade 1 students at SDN 188 Pekanbaru have improved speaking abilities through the use of storytelling techniques with hand puppets, as shown by increased speaking fluency, confidence, pronunciation clarity, and the capacity to communicate story content.

Keywords: Speaking Skills, Storytelling Technique, Hand Puppet Media, ElementarySchool.

ABSTRAK ARAB

ملخّص

نور حسنة،(2026): استخدام تقنية سرد القصص باستخدام وسيلة الدمية اليدوية لترقية مهارة الكلام لدى تلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية برقم واحد وثمانية وثمانين ببكنبارو

إن منخفض مهارة التلاميذ فى الكلام عرف من قلة شجاعاتهم على التكلم ومنخفض الطلق اللساني وغير وضوح النطق وصعوبتهم على تكرار مضمون القصة. يهدف هذا البحث إلى ترقية مهارة الكلام لدى التلاميذ من خلال وسيلة الدمية اليدوية فى درس اللغة الإندونيسية. أما نوع هذا البحث فهو بحث إجراءة الفصل الذى يقام بالدورين، فكل دور يحتوى على التخطيط والتنفيذ والملاحظة والإنعكاس. وأفراد البحث عشرون تلميذ للصف الأول. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة عن أنشطة المدرس والتلاميذ واختبار عن مهارة التلاميذ فى التكلم. فنتيجة البحث دلت على وجود ترقية مهارة الكلام فى كل دور، فمعدل النتيجة قبل القيام بالدور خمسة وأربعون بشولة ستة وسبعين، ومئوية النجاح صفر فى المائة. ثم يترقى معدل النتيجة فى الدور الأول للقاء الأول إلى إثنين وستين بشولة خمسة، ومئوية النجاح إثنان وأربعون بشولة ستة وثمانين فى المائة، وفى الدور الأول للقاء الثاني إنثان وسبعون بشولة أربعة وخمسين، ومئوية النجاح ستة وأربعون بشولة ثلاثة وأربعين. وأشد ترقية وقعت فى الدور الثاني للقاء الأول حيث أن معدل النتيجة سبعة وثمانون بشولة ثمانية وعشرين، ومئوية النجاح مائة فى المائة، ومعدل النتيجة فى الدور الثاني للقاء الثاني ثلاثة وتسعون بشولة ثلاثة وخمسين، ومئوية النجاح مائة فى المائة. وتلك النتيجة دلت على أن استخدام وسيلة الدمية اليدوية فعالة لترقية مهارة الكلام لدى تلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية برقم واحد وثمانية وثمانين ببكنبارو حيث تتميز تلك الفعالة لترقية الطلق اللساني والشجاعة ووضوح النطق والقدرة على تعبير مضمون القصة.

الكلمات الرئيسية: مهارة الكلام، تقنية لعبة الدمية، وسيلة الدمية اليدوية، المدرسة الابتدائية

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan tahap yang sangat krusial dalam perkembangan keterampilan berbicara anak. Pada usia sekolah dasar, terutama kelas 1 SD, anak-anak mulai memasuki dunia yang lebih luas dari sekadar interaksi keluarga, yaitu berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Salah satu keterampilan yang perlu diasah di awal 1embali1a1 dasar adalah keterampilan berbicara atau komunikasi verbal.[1] Keterampilan berbicara yang baik tidak hanya mendukung kemampuan anak dalam menyampaikan ide atau pendapatnya, tetapi juga penting dalam membangun rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran 1embal Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Keterampilan ini berperan sebagai sarana utama bagi siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan dalam proses komunikasi sehari-hari. Menurut Tarigan, keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran secara teratur dan bermakna kepada orang lain, sehingga keterampilan ini perlu dilatih secara berkelanjutan sejak

[1] Dinasari, E. (2022). "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Boneka Tangan." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), hlm. 60–62.

usia dini.[2] Pada jenjang kelas 1 sekolah dasar penguasaan keterampilan berbicara menjadi fondasi awal bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca dan menulis.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas rendah masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan, berbicara dengan kalimat sederhana yang runtut serta menunjukkan rasa percaya diri saat berbicara di depan guru dan teman-temannya. Kondisi ini tidak terlepas dari pola pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif berbicara serta minimnya penggunaan teknik dan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Padahal pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya bersifat komunikatif, interaktif, dan berorientasi pada keaktifan siswa.[3]

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai situasi.[4] Sehingga proses pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dilaksanakan secara komunikatif, interaktif dan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif berpartisipasi

---

[2] Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, hlm. 15–16.

[3] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 16.

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 3

dalam kegiatan berbicara di kelas.[5] Dengan demikian penggunaan metode serta media pembelajaran yang variatif dan menarik sangat diperlukan agar dapat merangsang keberanian, kepercayaan diri serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan secara lisan

Salah satu teknik pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah teknik mendongeng. Teknik mendongeng merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan yang melibatkan aspek bahasa, imajinasi, emosi, dan ekspresi. Mendongeng dapat melatih siswa untuk menyusun alur cerita, memilih kosakata yang tepat, serta menyampaikan cerita secara runtut dan jelas. Penelitian-penelitian di bidang pendidikan bahasa menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng mampu meningkatkan keberanian, kelancaran berbicara, dan kemampuan berkomunikasi siswa sekolah dasar, terutama pada kelas rendah.[6] Selain itu, mendongeng juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Agar teknik mendongeng dapat berjalan secara optimal, diperlukan dukungan media pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. Salah satu media yang relevan dan efektif digunakan pada siswa kelas 1 adalah media boneka tangan. Media boneka tangan merupakan alat peraga berbentuk

[5] Widiastuti dan I. K. A. Putra, "Integrasi Teknik Bercerita dan Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 4 (2023), hlm. 2788

[6] Rachmasisca, F. M., dkk. (2023). "Penggunaan Teknik Mendongeng untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 5(2), hlm. 112–114.

boneka yang dimainkan dengan tangan dan dapat digunakan sebagai tokoh dalam cerita. Penggunaan boneka tangan mampu menarik perhatian siswa, menumbuhkan minat belajar, serta membantu siswa mengekspresikan cerita secara lebih hidup. Boneka tangan juga memberikan rasa aman dan percaya diri bagi siswa, karena siswa dapat berbicara melalui peran tokoh boneka tanpa merasa takut atau malu[7].

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, baik dari aspek keberanian berbicara, kelancaran berbahasa, maupun ketepatan pengucapan dan intonasi.[8] Media ini sangat cocok diterapkan pada kelas rendah karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar awal yang masih berada pada tahap berpikir konkret dan menyukai aktivitas bermain sambil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan teknik mendongeng dengan media boneka tangan menjadi alternatif pembelajaran yang strategis untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Penggunaan Teknik Mendongeng dengan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 di SD Negeri 188 Pekanbaru" penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris tentang efektivitas penerapan teknik dan media tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

[7] Rahmawati, L., & Zulfiana, D. (2023). "Storytelling melalui Media Boneka dalam Pengembangan Bahasa Anak." *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 4(1), hlm. 45–47

[8] Dinasari, E. (2022). "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Boneka Tangan." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), hlm. 60–62.

memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah.

B. Penegasan Istilah

1. Teknik Mendongeng.

Teknik mendongeng dalam penelitian ini adalah cara atau strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan dengan menyampaikan cerita secara lisan oleh guru maupun siswa dengan memperhatikan unsur alur, tokoh, dan bahasa yang sederhana. Teknik mendongeng digunakan sebagai sarana untuk melatih siswa berbicara secara runtut, jelas, dan berani dalam mengungkapkan cerita di depan kelas. Mendongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau cerita secara lisan dengan bahasa yang komunikatif.[9]

2. Media Boneka Tangan

Media boneka tangan adalah alat bantu pembelajaran berbentuk boneka yang dimainkan menggunakan tangan dan digunakan sebagai peraga tokoh dalam kegiatan mendongeng.[10] Dalam penelitian ini, boneka tangan berfungsi sebagai media visual dan ekspresif yang membantu siswa menyampaikan cerita, berdialog, dan mengekspresikan peran tertentu. Media ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang menyukai pembelajaran konkret dan berbasis permainan. Arsyad

---

[9] Widiani, D. S. (2019). *Pengaruh kegiatan mendongeng dengan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B di TK IT Nurul 'Ilmi tahun ajaran 2018/2019* (Skripsi). UIN Sumatera Utara.

[10] Rahmawati, L., & Zulfiana, D. (2023). "Penggunaan Media Boneka dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar." *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 4(1), hlm. 42–44

menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan dan meningkatkan perhatian serta motivasi belajar siswa.[11]

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini, keterampilan berbicara diukur melalui beberapa indikator, yaitu keberanian berbicara, kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, serta kemampuan menyampaikan cerita secara runtut. Tarigan menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang harus dilatih secara terus-menerus agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif.[12]

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, terutama keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Dalam penelitian ini, pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan teknik mendongeng dengan media boneka tangan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.[13]

---

[11] Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 19–21.

[12] Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, hlm. 45–46.

[13] Rahmawati, L., & Zulfiana, D. (2023). "Penggunaan Media Boneka dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar." *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 4(1), hlm. 42–44

Siswa kelas 1 sekolah dasar dalam penelitian ini adalah peserta didik pada jenjang awal pendidikan dasar yang berada pada tahap perkembangan berpikir konkret dan masih memerlukan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menarik, dan menyenangkan. Pada tahap ini, siswa membutuhkan stimulus pembelajaran yang mendorong keberanian dan partisipasi aktif dalam berbahasa, khususnya berbicara.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Keterampilan berbicara siswa kelas 1 di SD Negeri 188 Pekanbaru masih tergolong rendah, khususnya dalam hal keberanian berbicara, kelancaran mengungkapkan ide, serta kemampuan menyampaikan cerita secara runtut.

b. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu, takut, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas, sehingga partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum optimal.

c. Proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara, masih cenderung berpusat pada guru dan belum memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif.

d. Teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam melatih keterampilan berbicara siswa masih terbatas dan kurang bervariasi, sehingga pembelajaran kurang menarik dan kurang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.
e. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan berbicara belum dimanfaatkan secara maksimal, khususnya media yang bersifat konkret, menarik, dan mampu merangsang imajinasi serta keberanian siswa untuk berbicara.
f. Media boneka tangan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang potensial belum digunakan secara optimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1.
g. Belum diketahui secara pasti efektivitas penggunaan teknik mendongeng dengan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1 di SD Negeri 188 Pekanbaru.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Penggunaan Teknik Mendongeng dengan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 di SD Negeri 188 Pekanbaru. Teknik ini diterapkan dalam konteks pembelajaran 8embal Indonesia, dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka melalui interaksi yang menyenangkan dan kreatif.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan 9embal mendongeng dengan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1 SD Negeri 188 Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Manfaaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan 9embal mendongeng dengan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1 SD Negeri 188 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini dapat memperkaya referensi mengenai penggunaan teknik mendongeng dengan media boneka tangan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan

keterampilan berbicara dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam hal keberanian, kelancaran, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Selain itu, penggunaan teknik mendongeng dengan media boneka tangan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi dan percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif teknik dan media pembelajaran yang inovatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Guru dapat memanfaatkan teknik mendongeng dengan media boneka tangan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui teknik mendongeng atau penggunaan media pembelajaran lainnya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teknik Mendongeng

a. Pengertian Teknik Mendongeng

Teknik mendongeng merupakan salah satu teknik pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan bercerita secara lisan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, dan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, teknik mendongeng dilakukan dengan cara guru atau siswa menyampaikan cerita secara runtut, jelas, dan menarik, baik berdasarkan teks cerita maupun pengalaman sederhana yang dekat dengan kehidupan anak.[14] Kegiatan mendongeng tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada cara penyampaian cerita, seperti penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta pilihan kata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa.

Dalam pelaksanaannya, teknik mendongeng bertujuan untuk melatih siswa agar mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain.[15] Melalui mendongeng, siswa belajar menyusun alur cerita secara logis, mengenal tokoh dan peristiwa, serta menyampaikan cerita secara berurutan dari awal hingga akhir. Kegiatan ini

[14] Musfiroh, Tadkiroatun. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm. 23–26.

[15] Rahmawati, L. & Zulfiana, D. "Penggunaan Teknik Mendongeng dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah." *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, Vol. 4 No. 1, 2023, hlm. 44–46.

secara tidak langsung melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas, karena siswa diberi kesempatan untuk tampil dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam suasana yang menyenangkan.

Selain itu teknik mendongeng juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Cerita yang disampaikan melalui teknik mendongeng biasanya bersifat menarik, imajinatif, dan dekat dengan dunia anak, sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, teknik mendongeng sangat relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah, karena teknik ini menggabungkan unsur belajar dan bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar.

b. Aspek Teknik Mendongeng

Teknik mendongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa aspek penting yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan kegiatan bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pemilihan Cerita

Pemilihan cerita yaitu kemampuan guru atau siswa dalam menentukan cerita yang sesuai dengan usia, tingkat perkembangan bahasa, dan pengalaman siswa.[16] Cerita yang dipilih hendaknya memiliki

[16] Rachmasisca, F. M., Rohana, & Dedi, F. S. O. (2023). "Penggunaan Teknik Mendongeng untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(1), hlm. 52–54.

alur sederhana, tokoh yang jelas, serta pesan yang mudah dipahami agar siswa mampu menceritakannya kembali secara lisan tanpa mengalami kesulitan. Pemilihan cerita yang tepat akan membantu siswa memahami isi cerita sekaligus mempermudah proses penyampaian cerita secara runtut

2) Penguasaan Alur dan Struktur Cerita

Penguasaan alur dan struktur cerita. Dalam teknik mendongeng, siswa dituntut untuk mampu menyampaikan cerita secara berurutan, mulai dari pengenalan tokoh, peristiwa awal, konflik, hingga penyelesaian. Penguasaan struktur cerita ini penting agar siswa tidak bercerita secara acak dan pendengar dapat memahami isi cerita dengan baik.[17] Melalui latihan mendongeng, siswa belajar menyusun ide secara logis dan sistematis, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara.

3) Penguasaan Bahasa dan Ekspresi

Penggunaan bahasa dan ekspresi verbal, yang meliputi ketepatan pengucapan, intonasi, volume suara, serta pemilihan kosakata yang sesuai. Dalam mendongeng, siswa tidak hanya dituntut untuk berbicara, tetapi juga menyampaikan cerita dengan suara yang jelas dan ekspresif agar cerita menjadi hidup dan menarik.[18] Penggunaan intonasi dan ekspresi yang tepat membantu siswa menyampaikan emosi tokoh dan peristiwa dalam cerita, sekaligus melatih kemampuan berbicara secara komunikatif

[17] Nuraini, R., & Hidayat, T. (2022). "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Mendongeng." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), hlm. 35–37.

[18] Wulandari, S., & Pratama, A. (2024). "Pengaruh Teknik Mendongeng terhadap Kepercayaan Diri Berbicara Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 8(1), hlm. 621

4) Ekspresi non Verbal dan Penggunaan Media

Ekspresi nonverbal dan penggunaan media, seperti gerak tubuh, mimik wajah serta pemanfaatan media pendukung, misalnya boneka tangan. Ekspresi nonverbal dan media membantu siswa mengekspresikan cerita dengan lebih percaya diri dan mengurangi rasa gugup saat berbicara di depan kelas.[19] Media boneka tangan, khususnya, memungkinkan siswa berbicara melalui peran tokoh sehingga siswa lebih berani dan terlibat aktif dalam kegiatan mendongeng

5) Interaksi dan Kepercayaan Diri

Interaksi dan kepercayaan diri yaitu kemampuan siswa berinteraksi dengan pendengar serta menunjukkan keberanian saat tampil berbicara. Dalam kegiatan mendongeng, siswa dilatih untuk berani tampil di depan kelas, menerima perhatian dari teman-temannya, dan merespon tanggapan atau pertanyaan yang muncul. Aspek ini sangat penting karena keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga dengan sikap mental dan rasa percaya diri siswa. Penelitian menunjukkan bahwa teknik mendongeng yang dilakukan secara berulang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum.

Dengan demikian, teknik mendongeng mencakup berbagai aspek yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara secara linguistik, tetapi juga mengembangkan keberanian, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi

[19] *Ibid.*, hlm 624

siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, teknik mendongeng sangat relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

c. Indikator Teknik Mendongeng

Indikator teknik mendongeng merupakan komponen penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan penerapan teknik mendongeng dalam pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun indikator teknik mendongeng adalah sebagai berikut :

1) Pemilihan dan Penguasaan Isi Cerita

Kemampuan siswa dalam memahami cerita yang akan disampaikan, meliputi pengenalan tokoh, latar, alur, dan pesan moral cerita. Siswa yang menguasai isi cerita dengan baik akan mampu menyampaikan cerita secara lancar tanpa terlalu bergantung pada teks atau arahan guru. Penguasaan cerita ini menjadi dasar utama dalam kegiatan mendongeng karena menentukan kelancaran dan ketepatan penyampaian cerita secara lisan.[20]

2) Kemampuan Menyampaikan Alur Cerita

Dalam mendongeng siswa diharapkan mampu menceritakan peristiwa secara berurutan, mulai dari bagian pembukaan, pengenalan masalah, hingga penyelesaian cerita. Keruntutan alur menunjukkan

[20] Salsabila, C., & Satria, D. (2024). "Storytelling sebagai Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(2), hlm. 113–116.

bahwa siswa mampu mengorganisasi ide dan gagasan secara sistematis dalam bentuk tuturan lisan. Apabila alur cerita disampaikan secara tidak runtut, pendengar akan kesulitan memahami isi cerita, sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai secara optimal.[21]

3) Penggunaan Kosakata dan Struktur Kalimat yang Tepat

Kemampuan siswa dalam memilih kata-kata sederhana yang sesuai dengan konteks cerita dan menyusunnya dalam kalimat yang mudah dipahami. Penggunaan kosakata yang tepat menunjukkan perkembangan kemampuan berbahasa siswa, sedangkan struktur kalimat yang sederhana dan jelas membantu pendengar memahami isi cerita dengan baik. Melalui kegiatan mendongeng, siswa dilatih untuk memperkaya perbendaharaan kata dan menyampaikan gagasan secara efektif melalui bahasa lisan

4) Ketepatan Intonasi, Lafal, dan Kejelasan Suara

Kemampuan siswa mengucapkan kata dengan jelas, mengatur tinggi rendah suara, serta menyesuaikan intonasi dengan suasana dan tokoh dalam cerita. Lafal yang jelas dan intonasi yang tepat membuat cerita terdengar lebih hidup dan menarik. Indikator ini juga penting untuk melatih siswa agar berbicara dengan volume suara yang cukup, tidak

[21] Rachmasisca, F. M., Rohana, & Dedi, F. S. O. (2023). "Penggunaan Teknik Mendongeng untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas Rendah." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(1), hlm. 52–56.

terlalu pelan atau terlalu keras, sehingga dapat didengar dan dipahami oleh seluruh pendengar di kelas.[22]

5) Ekspresi dan Bahasa Tubuh

Ekspresi dan bahasa tubuh saat mendongeng, yang meliputi penggunaan mimik wajah, gerak tangan, dan sikap tubuh yang mendukung penyampaian cerita. Ekspresi nonverbal ini membantu siswa mengekspresikan emosi tokoh dan suasana cerita secara lebih nyata. Bagi siswa kelas rendah, penggunaan ekspresi dan gerak tubuh dapat mengurangi rasa gugup serta membantu mereka berbicara dengan lebih percaya diri. Indikator ini juga menunjukkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan mendongeng.[23]

6) Kepercayaan Diri

Keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara yaitu kesiapan mental siswa untuk tampil mendongeng di depan kelas tanpa rasa takut atau malu. Keberanian ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk berbicara di depan teman-temannya, sedangkan kepercayaan diri terlihat dari sikap tenang, kontak mata, dan kelancaran berbicara. Indikator ini sangat penting karena keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga dengan sikap dan kesiapan psikologis siswa dalam berkomunikasi secara lisan.

7) Kemampuan Berinteraksi dengan Pendengar

---

[22] Wulandari, S., & Pratama, A. (2024). "Peran Intonasi dan Kejelasan Lafal dalam Storytelling Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 8(1), hlm. 622–626.

[23] Rahmawati, L., & Zulfiana, D. (2023). "Pemanfaatan Ekspresi dan Media Boneka Tangan dalam Kegiatan Mendongeng." *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 4(1), hlm. 45–48

Kemampuan berinteraksi dengan pendengar yang mencakup kemampuan siswa merespons pertanyaan, tanggapan, atau reaksi dari teman-temannya setelah mendongeng. Interaksi ini menunjukkan bahwa siswa mampu berkomunikasi secara dua arah dan memahami fungsi berbicara sebagai alat komunikasi sosial. Kemampuan berinteraksi dengan pendengar juga mencerminkan keterampilan berbicara yang komunikatif dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Indikator-indikator teknik mendongeng tersebut tidak hanya menilai aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup aspek sikap, ekspresi, dan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, indikator teknik mendongeng sangat relevan digunakan sebagai acuan dalam menilai keterlaksanaan pembelajaran dan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas rendah secara komprehensif.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang esensial dalam proses komunikasi dan pembelajaran, terutama di lingkungan sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya sekadar kemampuan menyampaikan kata-kata secara lisan, tetapi mencakup kemampuan untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain secara jelas, tepat, dan efektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara menjadi bagian penting karena membantu siswa dalam

mengekspresikan pikiran secara komunikatif serta berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Keterampilan berbicara berkembang setelah keterampilan menyimak; siswa yang aktif menyimak akan mampu meniru, memahami, dan kemudian mengungkapkan kembali bahasa secara lisan dengan kefasihan yang lebih baik.[24]

Keterampilan berbicara juga mencakup kemampuan untuk menggunakan tata bahasa yang benar, memilih kosakata yang sesuai konteks, mengatur intonasi dan ritme suara yang tepat, serta menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum.[25] Keterampilan ini tidak lahir secara otomatis, melainkan membutuhkan latihan yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berbicara, seperti diskusi, presentasi, mendongeng, maupun kegiatan berbasis interaksi lainnya.[26] Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif berbahasa yang fundamental dalam membantu siswa berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan akademik maupun sosial.

[24] Andini, N. P. & Hamzah, R. A. (2025). "Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar." *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 1, hlm. 15–17

[25] Sahara, S. & Satria, D. (2025). "Keterampilan Berbicara Sebagai Kunci Utama dalam Kemampuan Berbahasa Peserta Didik di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 3, hlm. 10–12.

[26] Anggrayni, Y. & Adikara, F. (2025). "Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 4 No. 3, hlm. 20–22.

b. Aspek Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara tidak hanya sekadar kemampuan menyampaikan kata-kata secara lisan, tetapi juga terdiri dari beberapa aspek penting yang saling terkait dalam proses komunikasi yang efektif. Aspek keterampilan berbicara sebagai berikut :

1) Pelafalan (*Pronunciation*)

Pelafalan (*pronunciation*) yaitu kemampuan siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan kaidah fonologis. Pelafalan yang baik ditandai oleh kejelasan pengucapan huruf vokal dan konsonan, ketepatan bunyi pada awal, tengah, dan akhir kata, serta tidak adanya distorsi bunyi yang dapat mengubah makna kata. Pada siswa kelas rendah sekolah dasar, pelafalan menjadi aspek yang sangat fundamental karena mereka masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan berbahasa lisan.[27] Kesalahan pelafalan yang tidak diperbaiki sejak dini dapat terbawa hingga jenjang berikutnya dan menghambat keterpahaman ujaran dalam komunikasi sehari-hari

2) Intonasi dan Ritme Suara

Intonasi dan ritme suara yang berkaitan dengan kemampuan siswa mengatur tinggi-rendah nada suara, penekanan kata, serta pemberian jeda yang tepat saat berbicara. Intonasi berfungsi untuk

[27] Sari, R., dkk. (2023). "Analisis Aspek Kebahasaan dalam Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 3, hlm. 2001–2002.

memperjelas maksud tuturan, membedakan jenis kalimat, serta mengekspresikan emosi dan suasana tertentu. Dalam konteks mendongeng, intonasi yang bervariasi membantu siswa menggambarkan karakter tokoh, suasana cerita, dan alur peristiwa sehingga cerita terdengar hidup dan menarik. Tekanan dan jeda yang tepat juga membantu pendengar memahami bagian penting dari cerita dan menghindari kesalahpahaman makna. Sebaliknya, intonasi yang datar dan tidak bervariasi dapat membuat pembicaraan terdengar monoton dan sulit dipahami

3) Kelancaran Berbicara (*Fluency*)

Kelancaran berbicara (*fluency*) yaitu kemampuan siswa menyampaikan tuturan secara berkesinambungan tanpa banyak keraguan, pengulangan kata yang tidak perlu, atau jeda yang terlalu panjang. Kelancaran menunjukkan sejauh mana siswa mampu mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya secara lisan dalam waktu yang relatif singkat. Siswa yang memiliki kelancaran berbicara yang baik umumnya lebih percaya diri dan berani tampil di depan kelas. Kelancaran ini tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan pengalaman berbicara.[28] Oleh karena itu, kegiatan

[28] Putri, A. & Yuliana, L. (2024). "Kelancaran Berbicara sebagai Indikator Kemampuan Berbahasa Lisan Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 9 No. 1, hlm. 45–46.

pembelajaran yang memberi ruang latihan berbicara secara berulang sangat diperlukan untuk mengembangkan aspek ini.

4) Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata dan struktur kalimat yang mencerminkan kemampuan siswa memilih kata yang sesuai dengan konteks pembicaraan serta menyusun kalimat secara benar dan runtut. Kosakata yang memadai memungkinkan siswa mengungkapkan gagasan dengan lebih jelas dan variatif, sedangkan struktur kalimat yang tepat membantu menyampaikan pesan secara logis dan mudah dipahami. Pada siswa sekolah dasar keterbatasan kosakata sering menjadi kendala utama dalam berbicara sehingga mereka cenderung mengulang kata yang sama atau menyusun kalimat yang tidak lengkap. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata dan struktur kalimat menjadi aspek penting dalam mendukung keterampilan berbicara yang efektif.

5) Substansi Pembicaraan

Substansi pembicaraan yaitu kemampuan siswa mengemukakan ide, gagasan atau cerita yang relevan dengan topik pembicaraan. Isi pembicaraan yang baik ditandai oleh kejelasan ide, keterurutan alur serta kesesuaian dengan tujuan berbicara. Dalam kegiatan mendongeng misalnya siswa diharapkan mampu menyampaikan cerita secara utuh mulai dari pengenalan tokoh,

peristiwa hingga penutup.[29] Aspek isi ini menunjukkan kemampuan berpikir siswa dalam mengolah dan menyampaikan informasi secara lisan bukan sekadar mengucapkan kata-kata.

6) Ekspresi Non Verbal

Ekspresi nonverbal, yang meliputi keberanian, kepercayaan diri, kontak mata, mimik wajah, serta gerak tubuh yang mendukung tuturan. Aspek nonverbal ini berperan penting dalam memperkuat pesan lisan dan menarik perhatian pendengar. Sikap yang percaya diri dan ekspresi yang sesuai menunjukkan kesiapan siswa dalam berbicara serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Pada siswa kelas rendah, aspek ini juga mencerminkan perkembangan sosial dan emosional mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar[6]. Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang mencakup unsur kebahasaan dan nonkebahasaan secara terpadu dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna

c. Indikator Keterampilan Berbicara

Indikator keterampilan berbicara digunakan sebagai acuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan secara efektif dan komunikatif. Adapun indikator keterampilan berbicara[30] adalah sebagai berikut :

[29] Salsabila, C. & Satria, D. (2025). "Aspek Isi dalam Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra,* Vol. 7 No. 1, hlm. 52–54.

[30] R. Nuraini dan T. Hidayat, "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Mendongeng," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1 (2022), hlm. 36.

1) Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan kata-kata atau kalimat secara terus-menerus tanpa banyak terhenti atau mengalami kesulitan dalam merangkai kata. Kelancaran ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki penguasaan kosakata yang cukup serta mampu menyusun kalimat secara sederhana namun bermakna. Semakin lancar seorang siswa berbicara, maka semakin mudah pula pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar.

2) Keberanian tampil

Keberanian tampil untuk berbicara menunjukkan sejauh mana siswa memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau menceritakan sesuatu di depan guru dan teman-temannya. Siswa yang memiliki keberanian berbicara yang baik biasanya lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tidak ragu untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi atau bercerita. Keberanian ini sangat penting ditumbuhkan sejak kelas rendah karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

3) Kejelasan pengucapan atau lafal

Pengucapan yang jelas dan tepat akan memudahkan pendengar memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa perlu dilatih untuk

mengucapkan kata-kata dengan jelas, menggunakan intonasi yang tepat, serta memperhatikan tekanan suara dalam berbicara. Hal ini penting agar komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara efektif.

4) Keterpahaman isi cerita atau pembicaraan

Keterpahaman isi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan atau cerita secara runtut dan mudah dipahami oleh orang lain. Siswa yang memiliki kemampuan ini mampu mengorganisasi ide-ide yang dimilikinya menjadi sebuah cerita atau penjelasan yang sederhana namun jelas. Dalam kegiatan mendongeng atau bercerita, kemampuan ini sangat penting karena siswa harus mampu menyampaikan alur cerita secara sistematis sehingga pendengar dapat memahami isi cerita yang disampaikan.

Dengan demikian keseluruhan indikator keterampilan berbicara tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Media Boneka Tangan

a. Pengertian Media Boneka Tangan.

Media boneka tangan merupakan salah satu media pembelajaran visual dan manipulatif yang digunakan guru untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran secara konkret, menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar. Boneka tangan adalah media berbentuk boneka yang dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalam

boneka sehingga dapat digerakkan dan dihidupkan seolah-olah memiliki karakter dan kemampuan berbicara. Dalam konteks pembelajaran bahasa media boneka tangan berfungsi sebagai perantara komunikasi yang membantu siswa memahami materi sekaligus merangsang keberanian mereka untuk berbicara dan berinteraksi secara lisan. Media ini memungkinkan guru menyajikan cerita, dialog maupun pesan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa lebih fokus dan terlibat aktif dalam proses belajar.[31]

Penggunaan media boneka tangan juga memiliki nilai pedagogis karena mampu menggabungkan unsur visual, gerak dan suara dalam satu kesatuan pembelajaran. Melalui boneka tangan siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga melihat representasi tokoh dan peristiwa secara langsung sehingga membantu meningkatkan daya imajinasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Media ini sangat sesuai digunakan pada siswa kelas rendah karena karakteristik mereka yang masih menyukai permainan dan belajar melalui pengalaman konkret. Selain itu, boneka tangan dapat berperan sebagai sarana ekspresi bagi siswa yang masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk berbicara, karena siswa dapat menyampaikan ide atau cerita melalui peran boneka, bukan secara langsung sebagai dirinya sendiri.[32]

---

[31] Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 6–7.

[32] Widiastuti, N. L. G., & Putra, I. K. A. (2023). "Pemanfaatan Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 4, hlm. 2785–2787

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, media boneka tangan berfungsi sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk berlatih berbicara secara aktif baik melalui kegiatan mendongeng, dialog sederhana maupun bermain peran. Media ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa lisan, memperkaya kosakata melatih intonasi dan ekspresi suara serta meningkatkan keberanian tampil di depan kelas. Dengan demikian media boneka tangan tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual tetapi juga sebagai media interaktif yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara efektif dan bermakna.

b. Manfaat Media Boneka Tangan

Media boneka tangan memiliki berbagai manfaat pedagogis dalam proses pembelajaran khususnya pada jenjang sekolah dasar dan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu manfaat utama media boneka tangan adalah meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran. Boneka tangan memiliki bentuk yang menarik, berwarna dan dapat digerakkan sehingga mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Ketertarikan visual dan gerak yang ditampilkan melalui boneka tangan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa lebih fokus mengikuti pembelajaran yang berlangsung.[33] Hal ini sangat penting bagi siswa kelas rendah yang memiliki rentang konsentrasi relatif singkat.

[33] Widiastuti, N. L. G., & Putra, I. K. A. (2023). "Pemanfaatan Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 4, hlm. 2786–2788

Manfaat kedua media boneka tangan adalah membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan bermakna. Melalui boneka tangan, guru dapat menyajikan cerita, dialog atau pesan pembelajaran dalam bentuk visual dan peragaan langsung. Penyajian materi secara konkret membantu siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran karena informasi tidak hanya diterima melalui pendengaran tetapi juga melalui penglihatan.[34] Dengan demikian media boneka tangan berperan sebagai alat bantu visual yang memperjelas konsep dan pesan yang disampaikan guru. Pemahaman yang baik terhadap materi menjadi dasar penting bagi siswa untuk mampu mengekspresikannya kembali secara lisan.

Manfaat selanjutnya adalah meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Media boneka tangan memungkinkan siswa berbicara melalui peran boneka sehingga rasa takut, malu, atau cemas ketika berbicara di depan kelas dapat diminimalkan. Siswa merasa lebih nyaman dan aman karena perhatian pendengar seolah-olah tertuju pada boneka bukan langsung pada dirinya. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat, bercerita dan berdialog secara lisan. Keberanian berbicara ini menjadi faktor penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan.[35]

---

[34] Salsabila, C., & Satria, D. (2025). "Media Boneka Tangan sebagai Sarana Meningkatkan Keberanian Berbicara Siswa Kelas Rendah." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 7 No. 1, hlm. 51–53

[35] Wulan, S., & Nurhasanah. (2023). "Pembelajaran Interaktif Berbasis Media Boneka Tangan pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 1, hlm. 64–66

Media boneka tangan juga bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan siswa secara menyeluruh. Melalui kegiatan mendongeng dan dialog menggunakan boneka tangan, siswa dilatih untuk mengucapkan kata dengan jelas, menggunakan kosakata yang sesuai, menyusun kalimat sederhana, serta mengatur intonasi dan ekspresi suara. Media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Dengan latihan yang berulang, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara bertahap dan lebih optimal.

Manfaat lainnya adalah menciptakan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Media boneka tangan mendorong terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa maupun antar siswa. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, bermain peran, dan bercerita. Interaksi yang aktif ini membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi sejak dini. Dengan demikian, media boneka tangan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan bermakna.

c. Indikator Penggunaan Media Boneka Tangan

Indikator penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran merupakan tolak ukur untuk menilai sejauh mana media tersebut digunakan secara efektif dalam mendukung proses belajar, khususnya untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Indikator penggunaan media boneka tangan adalah :

1) Ketepatan Pemilihan Boneka Tangan

   Ketetapan pemilihan boneka tangan berdasarkan kesesuaian bentuk, ukuran, warna, dan karakter boneka dengan usia serta materi pembelajaran yang disampaikan. Boneka tangan yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah akan lebih mudah menarik perhatian dan membantu siswa memahami peran atau tokoh dalam cerita. Ketepatan pemilihan boneka juga memengaruhi minat siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbicara dan mendongeng.[36]

2) Kemampuan Guru Dalam Mengoperasikan Dan Memanfaatkan Boneka Tangan

   Kemampuan guru meliputi keterampilan guru menggerakkan boneka, mengatur suara, serta menampilkan ekspresi boneka sesuai dengan isi cerita atau dialog. Penggunaan boneka tangan yang ekspresif dan variatif dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran.[37] Guru yang mampu memanfaatkan boneka tangan dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif.

[36] Widiastuti, N. L. G., & Putra, I. K. A. (2023). "Pemanfaatan Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 4, hlm. 2786–2787

[37] Wulan, S., & Nurhasanah. (2023). "Pembelajaran Interaktif Berbasis Media Boneka Tangan pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 1, hlm. 65–66

3) Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Penggunaan Media Boneka Tangan

Keterlibatan aktif siswa dinilai dari sejauh mana siswa diberi kesempatan untuk memegang, memainkan, dan berbicara melalui boneka tangan. Keterlibatan langsung siswa menunjukkan bahwa media tidak hanya digunakan secara demonstratif oleh guru, tetapi juga bersifat partisipatif. Melalui keterlibatan ini, siswa dapat berlatih berbicara, mengekspresikan ide, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan

4) Kesesuaian Penggunaan Media Boneka Tangan Dengan Tujuan Pembelajaran

Khususnya tujuan peningkatan keterampilan berbicara. Media boneka tangan dikatakan efektif apabila penggunaannya mampu mendorong siswa untuk berbicara lebih aktif, berani, dan lancar sesuai dengan indikator keterampilan berbicara yang telah ditetapkan. Penggunaan media yang selaras dengan tujuan pembelajaran akan membantu guru mencapai hasil belajar yang optimal.[38]

5) Respon Dan Antusiasme Siswa Terhadap Penggunaan Media Boneka Tangan

Yang dapat dilihat dari perhatian, keaktifan, serta ketertarikan siswa selama pembelajaran berlangsung. Respon positif siswa menunjukkan bahwa media boneka tangan mampu menciptakan suasana belajar yang

[38] Delvia, R., Taufina, & Fahrudin. (2024). "Pengaruh Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2, hlm. 114–115

menyenangkan dan bermakna. Antusiasme ini menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas.[39]

Dengan demikian, indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai efektivitas penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

4. Integrasi Teknik Mendongeng dengan Media Boneka Tangan

Integrasi teknik mendongeng dengan media boneka tangan merupakan perpaduan antara strategi pembelajaran berbasis cerita dan penggunaan media konkret yang bersifat visual serta interaktif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Teknik mendongeng berfungsi sebagai metode penyampaian materi melalui alur cerita yang runtut dan bermakna, sedangkan media boneka tangan berperan sebagai alat bantu yang menghidupkan cerita melalui representasi tokoh dan gerakan. Integrasi keduanya memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang cenderung belajar melalui aktivitas bermain dan pengalaman langsung.[40]

---

[39] Salsabila, C., & Satria, D. (2025). "Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Bahasa Lisan Siswa Kelas Rendah." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 7 No. 1, hlm. 52–54.

[40] Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 19–20.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi teknik mendongeng dengan media boneka tangan dilakukan dengan cara guru menyampaikan cerita menggunakan boneka tangan sebagai tokoh utama atau pendukung dalam cerita. Guru mengatur alur cerita, dialog, intonasi suara, serta gerakan boneka secara selaras, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui perpaduan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk berinteraksi, menanggapi cerita, serta menirukan dialog atau peran tertentu menggunakan boneka tangan. Keterlibatan aktif siswa tersebut menjadi sarana latihan berbicara yang efektif karena siswa belajar mengekspresikan ide dan perasaan secara lisan dalam suasana yang menyenangkan.[41]

Integrasi teknik mendongeng dengan media boneka tangan juga memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk berbicara. Boneka tangan berfungsi sebagai perantara yang mengurangi rasa takut dan canggung siswa ketika berbicara di depan kelas, karena perhatian pendengar lebih terfokus pada boneka daripada pada diri siswa secara langsung. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih berani mengungkapkan gagasan, menyampaikan dialog, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan mendongeng. Dengan demikian, integrasi ini sangat efektif dalam membantu siswa yang masih pasif atau kurang percaya diri untuk mulai berani berbicara.

[41] Widiastuti, N. L. G., & Putra, I. K. A. (2023). "Integrasi Teknik Bercerita dan Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 4, hlm. 2787–2789.

Selain itu, integrasi teknik mendongeng dengan media boneka tangan mendukung pengembangan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara. Dari aspek kebahasaan, siswa dilatih untuk memperbaiki pelafalan, memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta menggunakan intonasi dan tekanan suara yang tepat sesuai karakter tokoh. Dari aspek nonkebahasaan, siswa belajar mengekspresikan emosi, menunjukkan sikap percaya diri, serta berinteraksi dengan teman dan guru melalui kegiatan berbicara yang kontekstual.[42] Dengan demikian, integrasi teknik mendongeng dan media boneka tangan tidak hanya berfungsi sebagai variasi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan bermakna dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

5. Landasan Psikologi dan Pendidikan yang Mendukung

a. Teori Perkembangan Vygotsky (*ZPD & Scaffolding*)

Menurut Vygotsky, anak belajar bahasa melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa. Mendongeng dengan boneka tangan memberikan *scaffolding* melalui model bahasa lisan yang jelas dan dapat ditirukan.[43]

b. Teori Belajar Bruner (Pembelajaran Representasional)

Bruner menyatakan bahwa anak belajar melalui tahapan enaktif–ikonik–simbolik. Boneka tangan berperan pada tahap ikonik yang

[42] Delvia, R., Taufina, & Fahrudin. (2024). "Penerapan Metode Mendongeng Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2, hlm. 115–118

[43] Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 103.

membantu memahami bahasa melalui gambar/objek, kemudian diubah menjadi simbol verbal.

c. Teori Behaviorisme (Imitasi dan Penguatan)

Saat siswa menirukan dialog boneka, memberi respons, dan mendapatkan pujian, terjadi proses penguatan positif yang meningkatkan kelancaran berbicara.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Dewi Sri Widiani dengan judul Pengaruh Kegiatan Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B Di TK IT Nurul ‘Ilmi Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian Quasi Eksperimen design, menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian ini adalah 1) Adanya pengaruh kegiatan mendongeng dengan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B, yaitu dilihat dari nilai thitung = 12,0767 > ttabel = 2,10092, 2) adanya pengaruh kegiatan mendongeng dengan gerakan guru terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B, yaitu dilihat dari nilai thitung = 11,1305 > ttabel = 2,10092, 3) adanya perbedaan pengaruh kegiatan mendongeng dengan media boneka tangan dengan kegiatan mendongeng dengan gerakan guru terhadap kemampuan menyimak anak

kelompok B di TK IT Nurul ‘Ilmi, yaitu dilihat dari nilai thitung = 2,6223 > ttabel = 2,02439. Cerita.[44]

2. Penelitian Reski Arista tentang Pengaruh Metode Mendongeng Plus Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelas B3 di TK Mawar Somba Opu. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen, dengan jenis penelitian one group pretest posttest design. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik yang terdapat di TK Mawar sebanyak 146 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak kelas B3 di TK Mawar Somba Opu, Dibuktikan dengan kategori presentase dengan 36embali penguasaan indikator sebelum diterapkan metode mendongeng plus boneka tangan kecenderungan indikator kemampuan berbicara anak berada pada kategori sedang yaitu 14 orang dengan presentase 77,8% dan setelah diterapkan metode mendongeng plus boneka tangan kecenderungan indikator kemampuan berbicara anak berada pada kategori sedang yaitu 15 orang dengan presentase 83,3%.[45]
3. Penelitian Andi Nur Asia tentang Penggunaan Media Boneka Jari Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di TK Al- Ahwan Kota Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan

[44] Dewi Sri Widiani. Pengaruh Kegiatan Mendongeng Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B Di TK IT Nurul ‘Ilmi Tahun Ajaran 2018/2019. 2019. UIN Sumatera Utara : Medan

[45] Reski Arista. Pengaruh Metode Mendongeng Plus Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelas B3 di TK Mawar Somba Opu. Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Alauddin. Makassar

konsep tentang penggunaan media boneka jari untuk mengembangkan kemampuan 37embal melalui metode bercerita pada anak kelompok A di TK Al-Ahwan Kota Parepare, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dikelas menggunakan media boneka jari terdapat perkembangan kemampuan 37embal anak dilihat dari hasil pengamatan peneliti selama kurang lebih satu bulan terdapat tiga anak (Rifqi, A.Adam, dan Khalif) mulai berkembang serta tujuh anak (Asiyah, Mufazzal, Afif, Adam, Keysa, Naurah dan Alifiyah) berkembang sesuai harapan.[46]

4. Penelitian Ersa Alqori Maylany tentang Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyikmak Anak Usia Dini Di Tk Budi Anggono Sekampung Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian 37embali37 (*action research*) dengan menggunakan dua data yaitu data kuantitatif dan kualitatif, Berdasarkan penelitian 37embali37 kelas diketahui dari pengamatan perkembangan anak pada setiap siklus ditandai dengan persentase indikator pencapaian yang meningkat pada kemampuan menyimak dengan penilaian aktivitas belajar. Pada siklus I dengan nilai rata rata 49,01% dan di siklus ke II mencapai nilai rata rata 74.54%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 25.53%. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan media boneka

[46] Andi Nur Asia. Penggunaan Media Boneka Jari Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di TK Al- Ahwan Kota Parepare. IAIN PArePare. 2022.

tangan dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak kelas A TK Budi Anggono Sekampung Lampung Timur.[47]

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan mendasar dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Persamaan pertama terletak pada penggunaan teknik mendongeng dan media boneka sebagai strategi atau alat dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian oleh Dewi Sri Widiani, Reski Arista, Andi Nur Asia, dan Ersa Alqori Maylany sama-sama memanfaatkan kegiatan mendongeng atau bercerita yang dipadukan dengan media boneka, baik boneka tangan maupun boneka jari, sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng berbantuan boneka dipandang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dan usia sekolah awal.

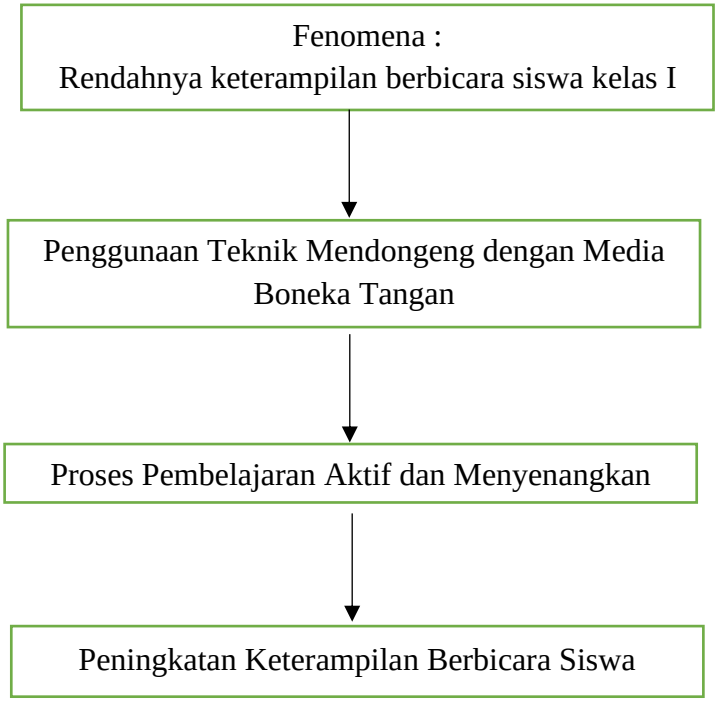
Persamaan kedua terletak pada tujuan umum penelitian, yaitu sama-sama berupaya meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Meskipun fokus kemampuan bahasanya berbeda, seluruh penelitian terdahulu dan penelitian ini menempatkan kemampuan bahasa sebagai variabel terikat yang ingin ditingkatkan melalui penggunaan metode atau media tertentu. Selain itu, persamaan lainnya adalah karakteristik subjek penelitian, yaitu anak usia dini atau anak kelas rendah, yang secara psikologis dan pedagogis masih berada pada tahap perkembangan bahasa dasar sehingga

[47] Ersa Alqori Maylany. Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyikmak Anak Usia Dini Di Tk Budi Anggono Sekampung Lampung Timur. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro. 2023

membutuhkan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan menyenangkan seperti boneka.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah alur logika yang menggambarkan hubungan antara 39embali39-variabel dalam suatu penelitian atau proses berpikir sistematis dalam 39embali39 39embali39. Ini penting untuk menunjukkan bagaimana peneliti atau penulis membangun dan 39embali39 pikirannya menuju suatu 39embali39a39. Adapun kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan teknik mendongeng dengan media boneka tangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I

di SDN 188 Pekanbaru. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari keberanian siswa dalam berbicara, kemampuan menyampaikan ide secara lisan, penggunaan kalimat yang lebih runtut serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara di kelas.

E. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya 40embal mendongeng dengan media boneka tangan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Indikator keterampilan berbicara siswa

   Indikator keterampilan berbicara dalam penelitian ini digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan berbicara siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

   a. Kelancaran berbicara

      Siswa mampu berbicara dengan lancar tanpa terlalu banyak berhenti atau ragu-ragu.

   b. Keberanian tampil

      Siswa berani tampil dan menyampaikan cerita atau pendapat di depan guru dan teman-temannya

   c. Kejelasan pengucapan (lafal)

      Siswa mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan mudah dipahami.

d. Keterpahaman isi cerita

Siswa mampu menyampaikan isi cerita dengan runtut dan mudah dipahami oleh pendengar.